

BERAIM PANGLIMA KASU BARAT

ROMAN SEJARAH KARYA BM SAMSUDDIN: SUATU KAJIAN SOSIAL KEMELAYUAN

Oleh : Efrizal Amarullah Syam

Staf pengajar fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

ABSTRACT

This analysis deals with the social condition of Malay society which is reflected in a historical romance entitled *Beraim Panglima Kasu Barat*. This romance shows the life of the archipelagic Malay who keeps their tradition, norms, prohibition, and Islamic doctrines. This analysis describes the historic battle, social values, emotion and social norms attached in archipelagic Malay. Hopefully, this description will increase the horizon about Malay society and in the same time it can encourage the Malay identity and spirit.

Keywords: Malay society, norms, tradition, Islamic doctrines.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang memiliki jati diri, emosi, dan identitas tersendiri. Selain itu, masyarakat Melayu juga merupakan masyarakat yang sangat kokoh memegang janji. Hal ini tergambar dalam beberapa karya sastra yang memfokuskan diri menampilkan masyarakat Melayu, salah satunya adalah *Beraim Panglima Kasu Barat*, yang merupakan karya yang kental dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang-orang Melayu. Karya ini memperlihatkan identitas seorang Melayu yang tercermin dari tokoh utamanya yang memegang teguh nilai-nilai tradisional Melayu, janji dan sumpah serta rela berkorban nyawa

dan harta demi mempertahankan marwah Melayu.

Cerita roman *Beraim Panglima Kasu Barat* dengan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, dapat memberikan pelajaran moral untuk mendidik generasi menuju jati diri yang hakiki, karena karya ini memperlihatkan keseimbangan antara nilai tradisi, nilai agama, nilai budaya serta IPTEK. Keterkaitan nilai-nilai inilah yang terjalin erat menjadi nilai sosial masyarakat Melayu. Dan dapat dikatakan bahwa karya-karya seperti ini dapat menjadi bagian dari pendidikan masyarakat. Terkait dengan paparan di atas, tulisan ini akan memaparkan suatu tinjauan

sosial kemelayuan yang menonjolkan cara bersikap, cara bertingkah laku orang Melayu yang merupakan cermin sosial kondisi orang Melayu kepulauan.

II. TINJAUAN KARYA

Roman sejarah karya BM. Syamsuddin ini mengambil latar belakang dari cerita rakyat Melayu Kepulauan Riau, tepatnya di daerah pulau Tujuh. Keunikan yang terdapat dalam Roman ini adalah, tokoh ceritanya selalu mempunyai problem yang dilematis dan selalu dihubungkan dengan perjuangan. Dan dalam karya BM. Syamsuddin sang tokoh selalu diserang oleh persoalan-persoalan sosial dan persoalan lainnya

Dalam karya BM. Syamsuddin ini tergambar watak orang Melayu yang penuh dengan budi pekerti dan sopan santun yang tinggi, nilai tradisi, termasuk ilmu kebatinan, serta nuansa kejahatan yang tersimpan dalam jiwa itu sendiri. Karya sastra harus mempunyai tujuan etis koherensi secara keseluruhan. Karya sastra harus mempunyai kaitan dengan kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra dapat diperindah dan dijelekan atau bertolak belakang sama sekali dengan realitas. Bertolak dari gambaran di atas penulis menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Roman *Beraim Panglima Kasu Barat*. Kisah ini berlatar daerah kepulauan Riau, tepatnya di Pulau Tujuh. Cerita ini menggambarkan tentang keburukan sifat salah seorang tokohnya untuk meningkatkan status sosial. Cerita ini

menyoroti pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang pengawal terhadap penguasa daerah yang menyebabkan pihak Belanda mengetahui rencana penyerangan yang akan dilakukan oleh rakyat Riau,. Pengkhianatan ini dipicu oleh rasa sakit hati karena rasa kecewa dan dendam disebabkan putri kepala daerah yang cantik tidak membalas cintanya.

Rupanya rahasia penyerangan itu sudah di ketahui oleh belanda terlebih dahulu; karena dalam kegelapan senja terlihat Belanda telah lebih dahulu meluncur. Perang laut tidak dapat dihindarkan lagi. Namun entah karena apa, atas pimpinan Panglima Beraim atau ilmu langkah nakhoda Daeng atau pelamun atau sihir Batin Limat sedang jitu, tidaklah dapat di pastikan, tetapi kenyataannya Belanda dapat di kalahkan. Setelah perang laut dapat di atasi maka perang susahpun telah menanti. Dalam perang susah itu Panglima Beraim bertemu dengan Panglima Thaib dan Lasa, di mana keduanya telah menjadi kaki tangan Belanda. Panglima Beraim dan nakhoda Daeng bertempur melawan penghianat tersebut. namun mereka belum sempat untuk di bunuh, keduanya melarikan diri, namun keduanya mengalami luka yang cukup parah. Panglima Thaib dan

Lasa terbaring di markas Belanda karena keduanya terluka akibat pertempuran, dan disitu juga terdapat Busu orang kepercayaan Batin Limat, rupanya ia bermuka dua. Ia mendekati Panglima Thaib dan Lasa untuk mengetahui kelemahan Panglima Beraim, ini didorong karena perasaan cemburu.

Karya ini juga menggambarkan adat istiadat setempat seperti adat perkawinan, adat pergaulan, adat makan, adat mengirim tamu, serta adat melayu lainnya. Selain itu, karya ini juga menggambarkan penderitaan yang dialami orang Melayu akibat perbuatan bangsanya sendiri. Karya ini menampilkan strategi perseteruan yang dibungkus dengan nuansa balas dendam sang tokoh yang tidak pernah merasa puas.

Tokoh antagonis ini melakukan hal-hal yang kejam terhadap orang-orang yang menghalangi niat jahatnya. Melihat kekejaman yang dilakukan Busu, tokoh antagonis itu, Beraim, tokoh protagonis, berusaha mencari solusi mengatasi Busu.

Kisah ini diwarnai pula dengan kisah cinta antara Panglima Beraim dengan Musalmah dan kisah cinta dua orang tokoh lainnya yaitu Porok dan Maskiah. Kisah ini diakhiri dengan acara perkawinan Panglima Beraim dan Musalmah yang tragis. Mendengan berita perkawinan Panglima Beraim

dan Musalmah yang akan segera dilaksanakan, Busu membuat rencana untuk mengagalkan perkawinan itu. Busu menemui seorang dayang yang akan memasak pada acara perkawinan itu dan memberikan bungkus yang berisi daging gajah putih, yang merupakan sumpah kekuatan Panglima Beraim.

Setelah upacara perkawinan usai, pengantin muda itu masuk ke bilik untuk berbulan madu, di saat bermesraan itulah Busu datang dengan sondang terhunus sambil berkata "jangan bergerak jika mau selamat" katanya kasar. Sekalian yang hadir berpandangan, rahang mereka terkunci bagaikan terpaku. Panglima Beraim menghambur sambil merangkul istrinya. Ia lalu mengambil lembing yang tersandar di dinding bilik, perkelahianpun tak dapat dielakkan lagi antara Busu dan Panglima Beraim. Namun seluruh perwira yang berlambangkan kepala gajah tidak sanggup melawan anak buah Busu, karena mereka telah termakan sumpah. Kali ini Panglima Beraim yang berhadapan dengan Busu, tetapi karena telah termakan sumpah ia tidak lagi tangguh seperti sebelumnya. Pada suatu kesempatan ia kena oleh sondang Busu dan Panglima Beraimpun roboh di sebelah istrinya. Melihat itu Musalmah

mengambil sondang itu dan menghentakkan ke dada Busu, karena lengahnya akhirnya Busupun tewas untuk selamalamanya.

III. PEMBAHASAN

Karya ini memperlihatkan kondisi sosial masyarakat melayu pada masa itu. dilihat dari struktur pemerintahannya, masyarakat Melayu pada masa itu menganut sistem kerajaan sehingga orang Melayu patuh pada perintah raja. Pada sisi kedaerahan, selain raja, suatu daerah dipimpin oleh seorang batin. Seorang batin mengepalai daerah-daerah kecil dan ini menciptakan banyaknya penguasa-penguasa kecil yang tunduk pada raja. Setelah kita membaca sebuah cerita tentu kita akan dihadapkan dengan permasalahan, terutama dengan apa yang akan kita kaji. Pada sebuah cerita tentu ada tokoh, sedangkan tokoh tentu mempunyai watak¹. Berbicara masalah watak tentu kita akan berbicara masalah sifat, dan tabiaat serta prilaku dan ini tidak dapat lepas dari individual manusia. Seandainya tokoh di gambarkan selain manusia berarti pengarang hanya menuangkannya dengan simbol saja. Pada cerita Kadangkala sifat atau watak tokoh seringkali sama dengan kehidupan sehari-hari. Seharusnya memang demikian, karena seorang

pengarang harus mampu menciptakan sifat-sifat tokoh sesuai dengan realita kehidupan. Supaya penokohan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan pembaca. Secara tidak langsung lingkunganlah yang menceritakan watak-watak seorang tokoh.

Di dalam roman sejarah *Beraim Panglima Kasu Barat* ini juga ditemukan bebarapa tokoh cerita dengan watak alim, berani, bertanggung jawab, cekatan, dan perkasa. Dan juga di temui sifat-sifat yang tidak baik seperti dengki, iri hati, pendendam, penghianat dan sombong.

Salah satu sikap yang sangat menonjol yang ditampilkan tokohnya adalah sikap patriotis. Sikap ini tergambar dari sosok Panglima Beraim, "Panglima Thaib dan kau Panglima Lasa kita harus berpegang pada tekad semula. Tegasnya kita akan menghalau Belanda demi kebebasan kaum kerabat kita di pulau Bulang². Pada kutipan ini terlihat akan wibawa seorang Melayu di mata kerabatnya, Sifat patriotis yang di miliki oleh seorang yang berjiwa kepemimpinan seperti Panglima Beraim sangat menonjol dalam karya ini.

Perilaku sosial di dalam karya roman sejarah *Beraim Panglima Kasu Barat* memperlihatkan sebuah pertarungan nurani tokoh-tokohnya berjuang untuk mempertegas eksistensi

¹ Lihat Memahami cerita Rekaan oleh Panuti Sudjiman, 1984 tentang perwatakan dan penokohan
² Lihat roman Sejarah Beraim Panglima Kasu Barat karya BM. Syamsuddin 1984:105, roman sejarah ini diterbitkan oleh Depdikbud Jakarta

mereka masing-masing. Prilaku ini terlihat dari tindakan tokoh cerita yang memiliki keinginan atau tujuan dari perjuangan mereka. Kondisi sosial tercermin dari tingkat intelektual tokoh, dimana semakin tinggi intelektual tokoh semakin tinggi tingkat sosial dan semakin bijaksana menentukan tujuan perjuangan. Tokoh Busu, menggambarkan seorang tokoh Melayu yang memiliki Intelektual yang rendah, sehingga prilakunya diwarnai sifat-sifat buruk, ia memiliki sifat iri dan dendam serta kianat.

Tokoh panglima Thalib dan Lasa merupakan gambaran seorang tokoh Melayu yang memiliki intelektuali sedang namun diwarnai dengan tingkat sosial yang tinggi, sehingga mempunyai prilaku yang cerdas namun licik sehingga fokus hidupnya hanya tertumpu pada harta dan tahta sehingga ia hanya disibukkan memperkaya diri dan tidak memikirkan sebab dan akibat. Begitu juga dengan tokoh wanita yang bernama Maskiah, Musalmah dan lainnya. Mereka mencerminkan watak wanita Melayu yang masih patuh pada tradisi dan tatakrama Islami. "Musalmah Setujukah dikau kunikahkan dengan Panglima Beraim ? ayah anak dara itu bertanya berulang kali, namun Musalmah tetap diam membisu setiap kali ditanya, bahkan ia semakin tertunduk malu, dan mukanya merah padam"³ kutipan ini menunjukkan kelaziman tindakan

orang Melayu sebagai penghargaan pada anak dara yang akan menikah, ini bermakna adanya saling menghormati antara anak dan orang tua. Sang anak minta diestui untuk berumah tangga, sedangkan sang ayah minta izin untuk menikahkan, inilah sebuah jalinan kasih sayang dan keharmonisan antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga Melayu yang hakiki.

Lain pula dengan Beraim Panglima Kasu Barat sebagai tokoh utamanya. Tokoh ini menggambarkan prilaku yang terikat dengan norma tradisi sehingga ia juga binasa di tangan musuhnya. Gambaran tokoh Beraim yang mempunyai kelemahan dari mantra dan ilmunya sehingga diperdaya untuk membuka rahasia dan binasa. "Beraim! Busu tertawa terpingkal-pingkal, ujung hayat mu sudah berada ditelapak tangan ku. Ilmu di dada mu dan juga sekalian prajurutmu berlambang kepala gajah tidak makmbul lagi, Busu tertawa terkekeh-kekeh, Kalian sudah termakan daging gajah putuh sumpah mujarab itu"⁴ sebagai orang Melayu yang bertugas sebagai perwira laut sang tokoh masih mempercayai kekuatan di luar kekuatan Tuhan. Masih menyakini ilmu gaib, tangkal, dan sumpah dengan kegaiban.

³ Ini merupakan kelaziman seorang orang tua di puak Melayu pada anak perempuannya yang akan menikah, atau akan dinikahkan. lihat Beraim Panglima Kasu Barat hal 179 :1984

⁴ Lihat Beraim Panglima Kasu Barat hal 301 :1984

Lebih jelasnya penulis akan merincikan kondisi sosial tokoh dengan membuat hubungan sistematis antar tokoh, dengan tidak menggunakan tanda-tanda. Panglima Beraim adalah seorang yang selalu taat beribadah dan juga seorang pemberani. Ini memperlihatkan bahwa setiap anak Melayu akan diidentikkan keperkasaannya dengan ketaatannya kepada tuhan juga akan menjadi sebuah tolak ukur penilaian bagi masyarakat lingkungannya.

Selain taat beribadah, ia juga seorang yang suka bersenda gurau dan mudah akrab dengan lingkungan yang baru, walaupun sebenarnya ia juga seorang yang tidak bisa menahan emosi dan sering tidak bisa mengendalikan diri. Misalnya pada kutipan berikut ini,

“diam...! Kita juga bukan lanun, bukan merampok tujuan utama”. Dan Panglima Beraim bersumpah akan mencari keduanya walaupun sampai keujung dunia sekalipun.⁵

Di sini terlihat di balik kelembutan dan ketaatan Panglima juga tersirat amarah yang buas dan pendendam. Walaupun dengan teman akrabnya sekalipun ia akan tetap mendendam atas kekejaman yang dilakukan oleh mereka. Memiliki sifat dendam dalam tidak dapat hilang dari dalam diri tokoh

Melayu walaupun juga telah disebutkan sifat-sifat kealimannya yang taat dan alim. Roman ini memperlihatkan perubahan-perubahan yang terjadi yang merupakan proses sosial yang berjalan secara realisti.

Sosial Kemelayuan juga tergambar dalam Roman ini melalui perilaku tokoh dengan lebih banyak mendahulukan kepentingan untuk orang banyak dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri atau pribadi. Hal ini dapat kita lihat dari sikap Panglima Beraim yang rela mengundurkan pesta perkawinannya dengan Musalmah hanya semata-mata untuk pergi ke medan perang membebaskan tanah negeri Melayu dari para penjajah (Belanda). Disini dapat kita ambil makna bahwa selain jiwa kesatria yang mereka miliki, mereka juga mempunyai kesetiaan yang luar biasa semua itu berkat kasih sayang dan kepercayaan yang saling mereka jaga.

Di balik kasih sayang karya ini juga menggambarkan sebuah perilaku yang tidak baik pada salah satu tokoh diantaranya adalah Panglima Thaib dan Lasa, begitu juga dengan Busu. Semuanya terbungkus dengan sikap-sikap yang tidak baik, diantaranya sifat dendam, berkhianat, dengki dan sombong. Karya ini memberikan nasehat bahwa sifat yang tidak baik berakibat buruk bagi pelakunya, yang menyebabkan perpecahan antara Panglima Beraim dengan teman-

⁵ Rujuk Beraim Panglima Kasu Barat.

temannya Panglima Thaib dan Panglima Lasa.

“Tapi Beraim...! Kami berdua sedangkan kau sendiri di anjungan ini sepatutnya kau mengalah, bukankah begiUfkata Panglima Thaib. Jelasnya kau tdak setuju dengan rencana kami, bukan..? iya...saya tidak setuju...! Kalau begitu baiklah, mulai dari saat sekarang kita bertolak belakanglah kita. Kata kawan seperguruannya.”⁶ (Beraim Panglima Kasu Barat 57 :1984)

Penghianatan yang dilakukan Panglima Thaib dan Lasa disebabkan oleh harta, kesenangan dan kekayaan duniawi. Panglima Beraim berprinsip, pengembaraan adalah untuk perjuangan sedang kedua saudara seperguruannya berprinsip lain yaitu untuk mencari kekayaan. Kalau kita teliti secara seksama karya roman ini sangat kental dengan nuansa kehidupan sosialnya dimana karya ini di lahirkan. Berbagai problema lahir dengan berbagai kontak sosial yang berbeda. Karya ini juga memasukkan semua aktivitas sosial dengan latar belakang laut, baik dalam keadaan gembira, sedih, juga tradisi dan peperangan dalam melawan penjajah dengan latar belakang kebiasaan masyarakat Melayu kepulauan.

Roman ini juga termuat keadaan daerah dan adat-istiadat dari suku-suku

yang ada di kepulauan Riau, seperti suku laut, suku sakai, dan sebagainya. Namun bagaimanapun karya roman sejarah karya ini telah memberikan corak ragam dinamika sosial yang ada pada masyarakat Melayu Riau.

Roman sejarah *Beraim Panglima Kasu Barat* ini selalu berhubungan erat dengan kaidah islami. Karya ini in memang mempunyai kental dengan kehidupan sosial masyarakat di waktu itu dimana hidupan sosial masyarakat Melayu itu berada pada posisi berkuasa atau dikuasai. Kekuasaan selalu menjadi konflik sosial di tengah-tengah masyarakat melayu . Selain itu kondisi sosial masyarakat sebagai pedagang dan nelayan tergambar dengan jelas.

Norma-norma sosial masih berjalan dengan baik pada saat itu dengan diiringi oleh ikatan agama sehingga norma sosial sangat mendominasi pada kehidupan masyarakat, terutama pada masalah adat istiadat dan norma sosial lainnya. Dalam menjalankan kehidupan bersosial masyarakat sangatlah kaya akan budi pekerti yang halus dan bermanfaat untuk orang banyak. Kehidupan masyarakat Melayu pada karya tersebut juga di gambarkan dengan kekayaan tradisi tempatan seperti kesenian Bedalung, joget suku laut dan sebagainya. Selain kesedihan dan kejahatan juga terpancar keriangn

⁶ B.M. Syamsudin, *Beraim Panglima Kasu Barat*, 1984, hal 57

dalam kehidupan masyarakat Melayu ketika itu.

IV. KESIMPULAN

Beraim Panglima Kasu Barat Karya-karya B. M. Syamsuddin memberikan gambaran kehidupan masyarakat Melayu kepulauan. Selain menceritakan kehidupan masyarakat Melayu, karya ini juga menceritakan perkembangan agama Islam, adat-istiadat, kesenian, sistem sosial, pemerintahan dan mata pencarian masyarakat setempat. Karya ini mengembangkan sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau, yang sekarang telah mulai memudar. Selain itu, karya ini juga membangkitkan semangat pemuda-pemudi dalam mempertahankan kemerdekaan dan mengembangkan kebudayaan Melayu khususnya dan kebudayaan bangsa serumpun serta ingin menampakkan nilai-nilai estetika Melayu secara umum.

Nilai yang ingin disampaikan dalam karya ini merupakan nilai-nilai yang sangat baik, karena dalam karyaini tercermin nilai-nilai budi pekerti, pendidikan, agama, moral, estetika Melayu, serta nilai perjuangan dan kesetiaan. Semua nilai itu dipaparkan melalui tokoh cerita dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasry, 2003. *Cermin Diri Sastra Rakyat*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau
- Braginsky, VI 1998, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam abad 7-19*. Jakarta : INIS
- Hamidy, UU. 1983, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- _____, 1989. *Peran Estetika Islam*, Pekanbaru: Zamrad
- Lubis, Muchtar, 1981. *Tehknik Mengarang*. Jakarta : Kurnia Esa.
- Panuti Sudjuman 1984, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Gramedia
- Saraswati, Ekarini, 2003. *Sosiologi Sastra*, Malang: UMM Press.
- Soekarnto, Satjono, 1984, *Sosiologi: Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali
- Syamsuddin, BM, 1984, *Beraim Panglima Kasu Barat*, Jakarta : Balai Pustaka
- Teew, Tarigan, Hendry 1983. *Membaca dan Memahami Karya Sastra*, Jakarta: PT Gramedia.
- Waridah, Siti, Dkk, 2001. *Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2002. *Sosiologi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zoeltom, Andy, 1984. *Budaya Sastra*, Jakarta : CV Rajawali.